PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Kesusastraan Minang Klasik

Dan Hubungannya dengan Kesusastraan Indonesia

Drs. Sabaruddin Ahmad

Direktorat
udayaan
44

n Pendidikan dan Kebudayaan

899.744
SAB
K.

KESUSASTRAAN MINANG KLASIK



PPS/In/10/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

KESUSASTRAAN MINANG KLASIK

Dan Hubungannya dengan Kesusastraan Indonesia

Oleh
Drs. Sabaruddin Ahmad

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Penerbit
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini orang Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya mengenai kesusastraan Minang klasik dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apre-

siasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Dalam rangka membangkitkan serta memupuk rasa cinta dan rasa bangga terhadap hasil seni budaya nasional kita dalam dada generasi muda Indonesia, yang akhir-akhir ini telah memperlihatkan gejala yang mengabur, akibat tercabutnya mereka dari bumi kebudayaan daerahnya, yang menjadi sumber inspirasi bagi pembinaan dan peningkatan mutu kebudayaan nasionalnya, maka penulis merasa terpanggil untuk turut menyumbangkan sedikit pikiran dan pengetahuan yang ada, dengan mencoba menulis sebuah tinjauan deskriptif terhadap kesusastraan daerah Minang dengan mengambil judul, "Kesusastraan Minang Klasik dan Hubungannya dengan Kesusastraan Indonesia."

Tujuan tulisan yang tiada sepertinya ini hanyalah sekedar mengungkapkan kembali nilai-nilai dan arti kesusastraan daerah umumnya dan kesusastraan Minang khususnya dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan nasional Indonesia, yang sedang memperlihatkan daya hidupnya yang semangkin menggembirakan di tengah-tengah kesusastraan dunia.

Penulis berkeyakinan, bahwa pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan nasional Indonesia khususnya, seni budayanya umumnya sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan sastra dan kebudayaan daerah.

Dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K, pada tanggal 13 – 16 Oktober 1975 di Jakarta, telah berhasil merumuskan, bahwa:

Kedudukan sastra daerah adalah bagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia.

Fungsi sastra daerah sebagai:

a. penunjang perkembangan bahasa daerah;
b. penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia;
c. pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya; dan
d. penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan.

Tujuan Pengembangan Sastra Daerah ialah menciptakan kehidupan sastra daerah yang dinamis dan yang sanggup menunjang kehidupan bahasa daerah, bahasa dan sastra Indonesia, kebudayaan, serta ketahanan nasional. Dengan demikian akan tumbuh masyarakat yang bersikap terbuka, kreatif, peka, cendekia, dan kritis, yang diperlukan oleh bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Untuk mencapai tujuan pengembangan sastra daerah perlu dilaksanakan program:

(1) penulisan karya sastra, dan
(2) penelitian dan telaah sastra secara menyeluruh dalam segala aspeknya, terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam sastra daerah lisan yang dapat diangkat dalam penggubahan sastra daerah baru, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman.

Sejalan dengan apa yang telah dirumuskan oleh Seminar tersebut, penulis mencoba menyusun kertas kerja ini; semoga ada manfaatnya.

Medan, 29 Juni 1977

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR .....

1. PENDAHULUAN .....
   1.1 Maksud Uraian .....
   1.2 Bahan Penelitian .....
   1.3 Sistem Penulisan .....
   1.4 Pengambilan Bahan Penelitian .....
2. KEBUDAYAAN MINANGKABAU .....
3. KESUSASTRAAN MINANGKABAU .....
   3.1 Ragam Sastra Minangkabau .....
   3.2 Kaba Sabai nan Aluih .....
      3.2.1 Singkatan Isi Cerita .....
      3.2.2 Tipe Para Pelakunya .....
      3.2.3 Tema Utamanya .....
      3.2.4 Teknik dan Komposisi .....
      3.2.5 Gaya dan Langgam Bahasa .....
4. HUBUNGAN SASTRA MINANG KLASIK DENGAN SASTRA INDONESIA .....
   4.1 Arti Sastra Minang Klasik dalam Sastra Indonesia ....
   4.2 Kesimpulan .....

DAFTAR PUSTAKA .....

I. PENDAHULUAN

1.1 Maksud Uraian

Penyelidikan ilmiah terhadap pertumbuhan dan perkembangan Kesusastraan Minang Klasik sampai pada saat ini boleh dikatakan masih sangat sedikit mendapat perhatian para pengamat dan ahli sastra kita, jika dibandingkan dengan penyelidikan-penyelidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan daerah lain seperti kesusastraan Jawa, Sunda, dan Bali.

Kurangnya perhatian orang terhadap kesusastraan Minang Klasik itu bukanlah oleh karena mutu kesusastraan tersebut rendah melainkan oleh karena sangat sedikitnya bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai data bagi penyelidikan secara ilmiah. Hal ini bukan saja oleh karena bahasa Minang tidak memiliki kesusastraan tertulis seperti yang terdapat dalam kesusastraan Jawa, Sunda dan Bali, malah juga oleh karena sejak jaman kemerdekaan, penulis-penulis Minang itu lebih cenderung kepada penciptaan sastra nasional Indonesia, daripada kesusastraan daerahnya sendiri.

Mengingat bahwa setiap hasil sastra suatu bangsa pada suatu masa adalah merupakan bahan baku yang amat berfaedah bagi usaha penggalian dan penelitian pertumbuhan dan perkembangan seni budaya suatu bangsa umumnya dan suatu suku bangsa khususnya, maka penyelidikan/tinjauan ilmiah terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Minang secara umum dapat pula dilakukan melalui penyelidikan/tinjauan terhadap kesusastraannya. Melalui penyelidikan/tinjauan terhadap karya sastra suatu bangsa atau suku bangsa, kita akan dapat mengetahui corak ragam serta sifat watak masyarakat yang menciptakannya. Kita akan memperoleh gambaran tentang sikap jiwa serta pandangan hidup masyarakatnya. Bagaimana corak ragam serta susunan masyarakatnya, bagaimana cita-cita dan perjuangan hidup mereka dalam menghadapi tantangan alam.

Maksud tulisan ini ialah hendak mengajak angkatan muda Indonesia yang mempunyai perhatian dan minat yang baik terhadap

pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan nasional Indonesia agar mengarahkan pula perhatiannya kepada pertumbuhan dan perkembangan sastra daerah dalam lingkungan daerah hukum Negara Republik Indonesia, sebagai unsur bagi pembinaan dan pengembangan kesusastraan Indonesia umumnya.

Dengan bahan-bahan baku yang kita peroleh dari kebudayaan daerah yang beraneka ragam itu, kita bina dan kita kembangkan kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan nasional kita dengan tiada melupakan adanya hukum evolusi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sikap jiwa bangsa Indonesia; yang dalam proses evolusi tersebut selalu terjadi pertemuan dengan kebudayaan-kebudayaan asing yang datang dari luar, seperti kebudayaan India, Islam, dan kebudayaan Barat.

1.2 Bahan Penelitian

Menyadari betapa luasnya bidang yang tercakup dalam problema yang didukung oleh judul tulisan ini, yakni *Kesusastraan Minang klasik dan Hubungannya dengan Kesusastraan Indonesia,* maka penulis akan membatasi tinjauannya yakni hanya terhadap "Sastra Kaba di Minangkabau", dengan mengemukakan *Kaba Sabai Nan Aluih* sebagai fokusnya.

Di atas sudah disinggung, bahwa pembicaraan dan penelitian terhadap hasil-hasil sastra Minang secara sungguh-sungguh (secara ilmiah) setahu penulis belum berapa jumlahnya. Hooykaas seorang sarjana Belanda yang banyak menumpahkan perhatiannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia seakan-akan tiada mampu membedakan antara sastra Melayu dengan sastra Minang Klasik.
Secara umum dia menggolongkan hasil-hasil sastra Minang Klasik ke dalam hasil sastra Melayu. (Hooykaas, 1947).

Dalam pada itu Braasem hanya mengemukakan beberapa fragmen prosa berirama (liris prosa) hasil sastra Minang klasik seperti *Kaba Puti Rambun Jalua* (Braasem, 1952).

Penulis-penulis Indonesia sendiri yang telah mencoba membicarakan masalah kesusastraan Minang klasik itu antara lain: A. Rivai Yogi dengan *Kaba Si Ali Amaik Medan Bahasa,* 2 – 3, VI; A. Damhuri dengan *"Sastra Minangkabau" Pustaka dan Budaya,* 16, IV, Des. '63; M. Rajab dengan judul, *"Kesusastraan Kaba Di Minangkabau"* satu penelitian; A.A. Navis, dengan judul, *"Kesu-*

sastraan Minangkabau Ditinjau Dari Susunan Kehidupan Kebudayaannya", **Budaya Jaya**, 38, IV, 1971, Jakarta.

1.3 Sistem Penulisan

Penelaahan suatu karya seni dapat dimulai dari mana saja: sejarahnya, teknik penceritaannya, filsafatnya, gaya bahasanya, latar belakang kebudayaannya, ataupun tujuan yang disampaikan oleh penulisnya. Semuanya itu akan sampai dalam suatu hasil, penilaian atas karya seni tersebut.

Dalam menelaah dan meneliti suatu hasil karya sastra, pada taraf pertama kita akan berhadapan dengan karya tersebut sebagai sesuatu yang mengekspresikan problem yang terangkum dalam ide penciptanya, sebagai hasil pengalaman jiwa pribadinya. Ide yang diekspresikan ke dalam suatu hasil karya sastra, yang telah dipilih oleh penciptanya dengan segala kemampuan seni bahasa yang dikuasainya, akan menjadi obyek bagi penyelidikan dan penilaian para pengamat sastra.

Bertolak dari prinsip tersebut di atas maka dalam tulisan ini penulis akan meninjau juga latar belakang kehidupan masyarakat yang telah menjadi rangsangan bagi penciptaan karya sastra Minang klasik di tengah-tengah kesusastraan nasional Indonesia.

Tinjauan terhadap problematik, ide, dan tema **Kaba Ṣabai Nan Aluih** akan penulis uraikan setelah lebih dahulu memperkenalkan secara sepintas lalu tentang, "Ragam Kesusastraan Minang Klasik" sebagai salah satu pending mutiara dalam khazanah kesusastraan Indonesia.

1.4 Pengambilan Bahan Penelitian

Yang menjadi bahan utama dalam uraian/tinjauan ini ialah *Cerita Sabai Nan Aluih* versi Tulis St. Sati dalam bentuk "drama puisi" terbitan Balai Pustaka, Jakarta, cet. ke 2, 1954 dalam bahasa Indonesia. Dan sebagai bahan bandingan penulis menggunakan *Kaba Sabai Nan Aluih* versi Syamsuddin St. Rajo Ẹndah, terbitan Tsamaratul Ichwan, Bukittinggi dalam bahasa Minang aksara Arab-Melayu, serta naskah *Sendra Tari Minang* Dengan Cerita, *Sabai Nan Aluih*, versi Bustami Kamal, pegawai Atase Kebudayaan KBRI Kualalumpur, Malaysia dalam dialek Minang, 1969.

2. KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Daerah asal daripada kebudayaan Minangkabau kira-kira seluas Provinsi Sumatra Barat sekarang, dikurangi daerah Kepulauan Mentawai. Dalam pandangan orang Minang sendiri yang disebut daerah Alam Minangkabau itu ialah dataran tinggi Sumatra Barat, yang meliputi Luhak Agam, Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Tanahdatar, serta daerah pesisir Padang Pariaman, Painan, dan Sungaipenuh. Umumnya orang Minangkabau mencoba menghubung-hubungkan keturunan mereka dengan suatu tempat asal mula nenek moyang orang Minang yakni Pariangan, Padangpanjang. Dari sanalah nenek moyang orang Minang itu berpindah dan kemudian menyebar ke seluruh wilayah Sumatra Barat yang sekarang.

Pendukung kebudayaan Minangkabau tersebar jauh ke luar daerah Alam Minangkabau itu sendiri, yakni di beberapa tempat di Sumatra dan Malaysia.

Di pantai barat Aceh, yakni di sekitar Meulaboh terdapat koloni orang-orang Minang, demikian pula Negeri Sembilan di Malaysia adalah suatu daerah yang didiami oleh orang-orang yang berasal dari Minangkabau, yang telah bermukim di sana kurang lebih sejak abad *ke - 15.* Daerah sekitar Sibolga dan Bangkahulu pun dapat juga dimasukkan ke dalam daerah kebudayaan Minang, di mana penduduknya menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa pergaulan mereka sehari-hari. Dalam melaksanakan komunikasi antara sesamanya orang Minangkabau itu menggunakan suatu bahasa yang sama, yang disebut "bahasa Minang", suatu bahasa yang amat erat hubungannya dengan bahasa Melayu (dialek Minang).

Banyak para linguis berpendapat, bahwa bahasa Minang itu hanyalah suatu dialek daripada bahasa Melayu. Pada umumnya kata-kata dalam bahasa Minang ada kesamaannya *(ekuivalennya)* dalam bahasa Melayu dengan mengubah bunyi-bunyi tertentu, misalnya:

Bahasa Minang	Bahasa Melayu
kato	kata
kudo	kuda

panek	penat
barek	berat
sakik	sakit
lakeh	lekas
lapeh	lepas
paruik	perut
cabuik	cabut
kaba	kabar
banda	bandar
luruih	lurus
putuih	putus

Pendukung kebudayaan Minang dianggap sebagai suatu masyarakat yang diatur menurut sistem kekeluargaan yang berpusat kepada keibuan, sistem kekeluargaan yang *matrilineal.* Corak kehidupan masyarakat yang *matrilineal* inilah yang dianggap sebagai salah satu unsur yang menjadi ciri khas kepada kebudayaan Minangkabau, yang selalu terlukis dalam novel-novel masa Balai Pustaka.

Corak masyarakat Minang yang *matrilineal* ini jelas tergambar dalam sistem kekerabatan, menurut garis ibu. Setiap orang Minang adalah termasuk keluarga ibunya, bukan keluarga ayahnya. Seorang ayah dalam masyarakat Minang berada di luar keluarga anak dan istrinya.

Seorang ayah dalam masyarakat Minang termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki-laki Minang akan termasuk keluarga lain dari pihak ayahnya. Si anak tersebut dikatakan sebagai "anak pisang" dari keluarga ayahnya.

Kesatuan keluarga yang terkecil atas dasar prinsip di atas, adalah *paruik,* yang benar-benar bersifat genealogis.

Kepentingan suatu keluarga *saparuik* diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu yang bertindak sebagai *niniak mamak* bagi keluarganya. Yang menjadi *niniak mamak* itu ialah saudara laki-laki pihak ibu. Dalam segala hal yang bersangkutan dengan kekeluargaan, *niniak mamak* itulah yang menghitam-memutihkan. Tidak jarang terjadi, bahwa seorang *mamak* yang mempunyai kekuasaan yang absolut itu bertindak sewenang-wenang terhadap kemanakannya. Sikap atau perangai mamak yang tiada mencerminkan adat Minangkabau di mana mamak itu ditamsilkan sebagai

sebatang pohon beringin yang rindang, daunnya rimbun tempat bernaung, batangnya kukuh tempat bersandar, uratnya lebar tempat bersila, selalu menjadi bahan kritik dalam *kaba-kaba* (cerita-cerita) dan novel-novel Indonesia.

Suku, dalam jalur kekerabatan Minang merupakan suatu klan *matrilineal,* dan jodoh harus dipilih di luar suku. Perkawinan antara dua orang yang sepersukuan amat terlarang, sangat tabu. Perkawinan seorang laki-laki dengan anak mamak dipandang sebagai suatu perkawinan yang ideal, merupakan pola yang lebih asli, sejalan dengan tutur terhadap istri mamak dengan istilah *mintuo.*

Dalam perkawinan, masyarakat Minang sebenarnya tidak mengenal istilah "mas kawin" (Umar Junus, *Kebudayaan Minangkabau).* Bukanlah menjadi sistem di Minangkabau pihak pengantin laki-laki (marapulai) menyerahkan sesuatu pemberian kepada pengantin perempuan (anak *daro*) sebagai yang berlaku dalam masyarakat lain di Indonesia. Malah pada beberapa daerah keluarga anak *daro*lah yang memberikan sejumlah uang atau barang sebagai adat kepada pihak marapulainya, yang lazim disebut *uang japutan.* Yang penting dalam upacara perkawinan dalam masyarakat Minang ialah upacara, *batimbang tando,* yakni pertukaran benda lambang ikatan kedua belah pihak yang bersangkutan, berupa cincin atau keris pusaka.

Selesai upacara nikah, yang dilakukan di rumah anak *daro,* maka si suami menumpang tinggal di rumah istrinya. Jika terjadi perceraian, maka si suami harus meninggalkan rumah istrinya, sedang anak-anak dari perkawinannya itu tinggal bersama ibunya.

Dalam masyarakat Minangkabau tak ada larangan seseorang untuk mempunyai istri lebih dari seorang. Malah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial tertentu lebih cenderung melakukan poligami, yang menjadi sasaran serangan penulis-penulis dalam karya sastranya.

Masyarakat Minangkabau yang *matrilineal* ini diatur oleh *niniak mamak* yang menjadi pemangku adat yang *tak lapuak dek hujan dan tak lakang dek paneh,* dengan semboyan, *"Adaik nan basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Adaik dipakai, baru; kain dipakai, usang".*

Niniak mamak mengatur keluarganya dengan dasar falsafahnya melalui fatwa, pepatah, petitih, pantun, ibarat mamang dan

kiasan, yang tiada putus-putusnya dari dahulu sampai sekarang, secara bermusyawarat dan mupakat.

Adat Minangkabau ialah suatu sistem peraturan hidup yang diatur dengan *kato-kato*. Yang dimaksud dengan *kato-kato* itu serangkaian perkatâan yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua kalimat pendek, akan tetapi mengungkapkan arti dan maksud yang amat luas. *Kok dipunta saleba kuku, kok dikambang salaweh alam.*

Kato-kato, Hiduik dikanduang adat; mati dikanduang tanah mengandung arti yang dalam dan luas fahamnya, karena kalimat pendek tersebut tersusun dari kata-kata yang pilihan. Maksud kalimat pendek itu ialah, segala tingkah laku serta fiil perangai dan tindak-tanduk kita yang merupakan sikap hidup sosial dalam masyarakat haruslah menurut yang telah digariskan dalam *adaik* nan *tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh, yang dicabuik mati, dianjak layua.*

Adat di alam Minangkabau adalah merupakan undang-undang hukum yang tak tertulis tetapi harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya, yang dalam pelaksanaannya selalu diselaraskan dengan hukum agama, yakni agama Islam. Adat dan agama dalam kebudayaan Minang tidak bertentangan, malah sebaliknya kuat-menguatkan. Seorang orang Minang akan hidup dengan aman dan sentosa dengan menunaikan ajaran agamanya, yaitu agama Islam dan selalu berjalan menurut adat dalam negerinya, yakni adat Minangkabau dengan semboyan, *Hiduik baradaik, mati bariman.*

3. KESUSASTRAAN MINANGKABAU

Kesusastraan adalah salah satu cabang kesenian, yang termasuk pula pada salah satu unsur penting dalam suatu kebudayaan bangsa. Kesusastraan adalah sebahagian dari pernyataan (ekspresi) gerak jiwa manusia yang dilahirkan secara imajinatif dengan dukungan gaya bahasa yang mengandung nilai-nilai estetika, yang mengandung pikiran-pikiran atau konsep-konsep yang mulia dan bernilai, yang dapat menggugah cita rasa seni orang yang membaca atau pendengarnya.

Manusia-manusia genius, yang mempunyai cita rasa seni yang luhur dan berjiwa kreatif bukan saja terdapat dalam masyarakat modern dewasa ini, melainkan juga pada masa lampau seperti di Alam Minangkabau masa dahulunya. Para seniman itu adalah orang-orang yang kaya dengan pengalaman, memiliki kekayaan batin yang tiada ternilai yang timbul dari berbagai penderitaan, dalam perjalanan hidupnya penuh duri dan onak, dan berliku-liku. Dengan sikap reseptif yang positif dan kreatif mereka tuangkan kembali hasil pengalaman dan penderitaannya itu dalam suatu bentuk ekspresi yang digubah menurut pola-pola keindahan bahasa dan kemurnian gagasan.

Kesusastraan adalah karya tulis yang nilainya terletak pada keselarasan bentuk dan efek emosional yang ditimbulkannya, baik pada para pendengar maupun pada para pembaca. Kesusastraan yang disebut juga "seni bahasa" menggunakan bahasa sebagai alat penyajiannya. Bahasa yang plastis yang digubah demikian indahnya sambil menggunakan tenaga bunyi yang dapat menggugah cita rasa pembaca atau pendengarnya.

Dibandingkan dengan jalinan bahasa yang digunakan dalam kesusastraan pada umumnya, maka bahasa dalam sastra Minang, baik yang berbentuk kaba, maupun yang berbentuk pantun dan gurindam serta talibun mempunyai cirinya sendiri. Kata-kata Minang adalah ciptaan manusia Minangkabau sendiri dengan segala cita rasanya yang plastis, merupakan pusaka kebudayaan leluhurnya pada masa purba. Kesusastraan Minang klasik adalah merupa-

kan salah satu unsur kebudayaan Minang, yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya pada masa lampau, yang berkembang sejajar dengan perkembangan peradabannya.

3.1. Ragam Sastra Minangkabau

Yang dimaksud dengan sastra Minang dalam uraian ini ialah: *carito* atau *kaba,* pantun, gurindam, talibun, pepatah dan petitih, kata-kata adat, persembahan yang digubah dalam bahasa Minangkabau.

Bahasa menurut pengertian dalam masyarakat Minang mengungkapkan dua maksud, yakni:

(1) alat komunikasi antara sesama anggota masyarakat, yang mampu membawa manusia itu kepada suasana saling mengerti dengan sempurna, dan

(2) ialah tata susila dalam pergaulan hidup yang berkebudayaan yakni etiket.

Untuk pengertian yang pertama biasanya orang Minangkabau menyebutnya *kato,* sedang untuk pengertian yang kedua disebut *baso,* yang kemudian berubah menjadi *baso-basi.*

Menurut *baso-basi* atau etiket dalam masyarakat Minang, bahasa atau *kato-kato* itu dapat dibedakan atas empat gaya bahasa yang berbeda-beda, yakni: (1). *Kato mandata,* (2). *Kato malereang,* (3). *Kato mandaki,* dan (4). *Kato manurun.*

Dari cara berbahasa *(bakato-kato)* yang demikian, terciptalah bahasa yang mengandung nilai-nilai estetika untuk menggubah karya sastra yang menawan hati putra-putra Minang di mana pun mereka berada. Kemahiran mempermainkan kata-kata yang plastis itu bukan saja mereka lakukan dalam gubahan sastra, malahan juga dalam pergaulan hidup sehari-hari, dalam dialog singkat di perjalanan. Kita akan dapat mendengar percakapan singkat antara dua orang wanita yang bertemu di jalan ataupun di pekan, seperti berikut ini:

A : *"Ba'a anaknyo?"*	A : "Apa anaknya?"
B : *"Amainyo"*	B : "Perempuan."
A : *"Lai putiah?"*	A : "Bagaimana rupanya?"
B : *"Kapeh."*	B : "Seperti kapas (putihnya)."
A : *"Lai gapuak?"*	A : "Gemuk?"
B : *"Kundua."*	B : "Seperti kundur (labu)."

Dua orang pemuka masyarakat bertemu, lalu berdialog:

A : *"Ba'a pidato apak tu?"*	B : "Bagaimana pidato bapak itu?
B : *"Sapanjang tali baruak."*	B : "Bertele-tele."
A : *"Ba'a isinyo?"*	A : "Bagaimana isinya?"
B : *"Aia matah sajonyo."*	B : "Kosong melompong. Tak ada apa-apa."

Dua orang datuk sedang makan bersama. Seorang datuk dari tanah darat dan seorang lagi dari Padang Laut. Datuk dari darat waktu makan, nasi dikepal-kepal lalu dilemparkannya ke dalam mulutnya, sedangkan orang Padang temannya itu, makan menekur sambil menyuap nasinya. Maka terjadilah dialog dengan sindir-menyindir:

Pd. : "Banyak anggang di darek, Angku Datuak?"

Dr. : "Indak sabanyak ciliang di siko, do."

Maksudnya, "Orang darat makannya seperti enggang, sedang orang padang seperti "ciliang" menyudu saja.

Penggunaan gaya bahasa *kato mandata* dan *malereang* itu telah memperkaya kesusastraan Minang, yang disampaikan dari mulut ke mulut itu.

Kato mandata ialah bahasa atau tutur kata terhadap sesama besar, antara dua orang bersahabat karib. Kata malereang ialah tutur kata terhadap orang yang disegani dan dihormati seperti tutur kata antara menantu dengan mertua, antara ipar dengan besan, antara istri dengan suami, bahasa yang penuh dengan sindir dan ibarat, penuh dengan kiasan serta pepatah dan petitih atau perumpamaan.

Bahasa dalam sastra Minang yang berbentuk *kaba* ialah bahasa yang beralun berirama, penuh dengan kias dan ibarat tamsil dan perumpamaan.

Pada umumnya orang Minangkabau amat fasih menggunakan pepatah dan petitih, tamsil dan ibarat, serta kias dan banding dalam bertutur kata dan berpidato, berdasarkan kehendak peradabannya. Falsafah adat Minangkabau dilandasi oleh *kato* adat yang berbunyi, *Manusia tahan kieh, kabau tahan palu. Bajalan paliharokan kaki, bakato paliharokan lidah. Kaki tataruang inai padahannya, kato tadorong ameh padahannya.* Maksudnya, Orang yang tak dapat memahami kiasan atau sindiran akan dipandang sebagai orang dungu, tidak berperasaan; tidak berhati; berjantung.

Mukanya, muka tembok, telinganya, telinga kuali, hatinya, hati pelepah, perasaannya, perasaan layang-layang kertas tebal.

Kefasihan orang Minang menggunakan pepatah dan petitih, tamsil dan ibarat, serta kias dan perumpamaan itu, dalam berunding bermupakat dalam gaya bahasa yang tersusun rapi dan plastis, serta dihiasi irama dan intonasi yang teratur menurut alun perasaan yang hendak diungkapkannya, menyebabkan gaya bercerita dalam kesusastraan Minang dapat diiringi dengan alat bunyi-bunyian seperti rebab dan *saluang*.

Sesungguhnya secara *literair* untuk menentukan apakah suatu cerita atau kaba itu dapat disebut suatu hasil karya sastra, tidaklah cukup hanya berdasarkan bahasa yang digunakan penulis atau penciptanya saja. Masalah sastra bukanlah semata-mata masalah bahasa.

Dalam menentukan suatu hasil karya sastra, kita harus pula memperhatikan faktor kemasyarakatannya, serta cita-cita dan pandangan hidup penciptanya, yang terpantul pada karyanya itu. Tidaklah setiap ciptaan baik yang berbentuk prosa maupun puisi yang digubah dalam bahasa Indonesia, misalnya, dengan serta merta dapat digolongkan ke dalam hasil sastra Indonesia. Demikian pula halnya dengan hasil ciptaan yang digubah dalam bahasa Minang dapat dengan begitu saja disebut sebagai hasil sastra Minang.

Sastra Minang klasik berwujud sastra lisan, yang diceritakan dari mulut ke mulut, oleh tukang kaba yang berkunjung dari kampung ke kampung dan dari pekan ke pekan. Mereka bercerita *(bakaba)* pada waktu malam hari di bawah sinar lampu minyak (lampu *teplok/dama*) dengan iringan rebab atau saluang. Kemudian setelah agama Islam masuk ke Alam Minangkabau barulah dimulai penulisan sastra Minang itu dengan aksara Arab-Melayu atau "tulisan Jawi", tulisan tangan.

. Jika kita bandingkan corak ragam sastra Minang, baik yang klasik maupun yang modern dengan sastra Melayu dan sastra daerah-daerah lain di Indonesia, maka kita akan mendapat kesan bahwa sastra Minang itu memiliki corak tersendiri, yang membedakannya dari kesusastraan lain-lain seperti misalnya dengan sastra Jawa, Sunda, atau Makasar; yakni dalam corak dan gaya bahasanya yang khas Minang. Kesusastraan Minang digubah dalam bahasa yang beralun dan berirama, berbentuk prosa liris, yang dihiasi de-

ngan pantun dan seloka, dengan kias dan ibarat, dengan pepatah dan petitih yang sungguh mengasyikkan.

Alun bahasa berirama inilah kiranya, yang mampu menambat perhatian para penggemarnya sehingga betah duduk berjam-jam sampai larut malam dalam udara pegunungan yang sejuk, diterangi kelipan lampu *(dama)* yang menambah keasyikan, dengan iringan irama saluang atau rebab yang melambung-lambungkan perasaan ke alam yang fantastis. Keindahan gaya bahasanya itulah yang menyebabkan mesranya hubungan masyarakat Minang dengan kesusastraannya secara turun-temurun dari masa ke masa.

Berbeda dengan kesusastraan yang dituliskan, sebagai hasil ciptaan orang-seorang atas namanya sendiri, maka kesusastraan Minangkabau, terutama sastra klasiknya yang anonim (tanpa nama pencipta) dan tanpa aksara itu, telah hidup dengan mesranya di dalam masyarakat umum sebagai karya bersama, yang disebut juga sebagai kesusastraan rakyat. Ia menjadi semakin menyebar dan menyelusup ke seluruh liku-liku penghidupan masyarakat Minang, baik di lepau-lepau, di surau, di tepian tempat mandi, di gelanggang tempat bermain, di dangau di tengah sawah, di ayunan anak, malah sampai ke rumah *gadang* dan "balairung adat". Benarlah jika ada orang mengatakan, bahwa pembinaan dan pengembangan kesusastraan Minang menjadi semakin berpadu menjadi satu dengan watak dan pembawaan "bangsanya". Dan oleh pembawaan dan watak *bangsa* yang dibina oleh kebudayaan Minang, maka kedudukan sastra Minang semakin lebih berarti.

Kefasihan berpantun dan berseloka, bergurindam bertalibun, bertamsil dan beribarat, berpepatah dan berpetitih, telah menjadi hiasan dalam percakapan yang sopan dalam kehidupan sosial masyarakat Minang sepanjang masa, yang oleh orang luar sukar dapat dipahami.

Berkata berterus terang, buka kulit tampak isi, bukanlah kebiasaan yang terpuji dalam masyarakat Minang. Bagi mereka "Manusia tahan kias, kerbau yang tahan palu". Bercakap berterus-terang, dianggap kurang beradab, tak sopan tak tahu adat, tidak terpelajar. Orang Minang lebih suka berbicara *hereang gendeang,* menggunakan ungkapan-ungkapan yang sinis dan ironis tajam menusuk hati. Bagi mereka belum berkilat sudah berkalam, tahu di bayang kata sampai, tahu di akar akan mencocok, tahu di duri

akan mengait, tahu di angin yang menyiru (berdesir). Terkilat ikan dalam air, ia sudah tahu jantan betinanya.

Di antara hasil sastra Minang yang terkenal ialah:

1). Kato Adaik
2). Umpamo
3). Pantun
4). Kaba atau Carito
5). Pituah
6). Mamang
7). Papatah dan patitih.

3.1.1. Kato Adaik

Yang dimaksud dengan *kato adaik* ialah kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam curai paparan adat Minangkabau, yang menjadi hukum bagi seluruh lapisan masyarakatnya.

Pada masa dahulu, alam Minangkabau merupakan suatu pemerintahan/negara dari suatu bangsa yang mempunyai falsafah hidup tersendiri sebagai pegangan dan pedoman hidup seluruh anggota masyarakatnya.

Sungguhpun sejarah alam Minangkabau tidak jelas, tetapi dasar falsafahnya dengan melalui fatwa, pepatah, petitih, pantun dan sebagainya itu yang tidak putus-putusnya dari dahulu sampai sekarang adalah nyata. (Nasrun, 1957).

Yang menjadi dasar utama bagi pelaksanaan adat Minangkabau *yang tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh* itu ialah musyawarah dan mupakat. Hal ini dinyatakan dalam pantun adat berikut ini:

Anggang tabang ba mangkuto
rajo bajalan ba daulaik;
Alang-kapalang bakato-kato,
tiok kato ba kalimaik.

Barek samo dipikua
ringan samo dijinjiang
nan tidak samo dicari
sasakik sasanang,
sahino samalu,
ka bukik samo mandaki,
ka lurah samo manurun
sahayun salangkah.

Di dalam menelaah berbagai ungkapan dan peribahasa yang terjalin dalam tutur kata para penghulu di dalam karapatan adat, banyak kita jumpai kalimat atau *kato-kato* yang melukiskan hukum manusia sesamanya dan hukum manusia dengan masyarakatnya. *Kato-kato* yang melukiskan hukum atau tata tertib manusia sesamanya itu antara lain ialah, *mandapek samo balabo, hilang samo marugi, mancancang mamampeh, mambunuah mambangun, barutang mambayia, bapiutang manarimo, elok dipakai, buruak dibuang, janji bakarang, padan baukua, ado samo dimakan, tak ado samo dicari, kurang tukuak-manukuak, senteng bilai mambilai.*

Kato-kato adat yang menggariskan hukum manusia dengan masyarakatnya ialah:

Anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, dipatenggangkan sarato jo ubeknyo.
Luhak ba pangulu, rantau barajo, kampuang ba nan tuo, rumah batungganai.
Tagak ba pangulu sakato kaum, tagak andiko sakato nagari, pusako ditolong, warih dijawek

Kato-kato papatah, patitih, pituah, dan mamangan selalu dijalinkan di dalam pidato adat dengan teratur sekalimat demi sekalimat yang mengandung arti hampir bersamaan. Semakin banyak kalimat-kalimat bersinonim itu dapat dijalinkan, semakin terpujilah kefasihan bertutur kata. Sebagai contoh perhatikanlah misal berikut ini:

"Lah bulek aia di pambuluah, lah bulek kato di mupakaik – kok bulek buliah digolongkan, kok picak buliah dilayangkan – lah saciok bak ayam, lah sadanciang bak basi – kok tarapuang lah samo hanyuik, kok tarandam lah samo basah – ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun – barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang – ta tungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum aia".

Susunan peraturan hidup yang diatur dengan kata-kata seperti itu dinamai *Limbago Kato-kato*, yang berasal dari "karang buatan" ninik moyang orang Minang dahulu kala, yakni di negeri Pariangan Padangpanjang.

3.1.2. Umpamo

Umpamo atau perumpamaan ialah suatu corak *kato-kato* dalam

bahasa Minang mencakup pengertian: kias, ibarat, tamsil, sindiran, pameo, dan *kucikak;* Suatu bentuk penggunaan bahasa yang mengandung sindiran atau kias, tidak berterus terang. Pada umumnya orang Minang sangat bijak menggunakan kalimat-kalimat atau *kato-kato* perumpamaan itu. Dalam setiap percakapan, perundingan, rapat, atau pidato, selalu kita dengar penggunaan *kato-kato umpamo* itu diucapkan dengan tepat dan fasih oleh orang Minangkabau, baik pria maupun oleh kaum wanitanya.

Orang Minang sejak kecil telah diajar dan dilatih bagaimana seharusnya bertutur kata, baik *kato mandata, kato malereang, kato mandaki,* dan *kato manurun,* pada tempat dan waktunya. Orang tua-tua Minang selalu mengatakan kepada yang muda-muda, *"Manusia tahan kieh, kabau tahan palu".* Mereka harus selalu berhati-hati bertutur kata jangan seenaknya saja, hal ini digariskan dalam pepatah yang berbunyi, "Bakato peliharakan lidah, bajalan peliharakan kaki. Kaki terdorong inai padahannya, kato terdorong emas padahannya. Muluik kamu harimaumu, yang akan mengerkah kapalamu."

Sikap hati-hati serta hemat dan cermat dalam bertutur kata bukanlah menyebabkan orang Minang menjadi pendiam. Malah suku Minang termasuk orang yang paling gemar berbicara, pandai beranggar lidah, mempermainkan kata-kata, baik yang tersurat, maupun yang tersirat dan yang terselat. Orang Minang gemar, *"Baraja ka nan cadiak, maniru ka nan rancak, maambiak tuah ka nan manang, maambiak contoh ka nan sudah".*

Kefasihan berpidato, kelincahan berbicara mengucapkan pepatah dan petitih, serta *kato-kato umpamo* itu, melambangkan kecendekiaan seseorang dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Berbicara, berunding, bermupakat atau bermusyawarah, adalah kewajiban dan hak setiap orang, yang disebut *baiyo batido-tido.*

3.1.3. **Pantun**

Sastra pantun adalah milik seluruh masyarakat di Indonesia. Ia bukan saja dalam kesusastraan Melayu, Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Bali, Makasar, malah juga dalam kesusastraan Minang bentuk pantun itu hidup subur dengan indahnya. Tak ada yang tiada dipantunkan oleh orang Minang. Para penghulu telah menerapkan pantun itu ke dalam pidato-pidatonya. Kata-kata adat seperti pepatah petitih, pituah dan mamangan, serta umpama dan ibarat

telah diolah dalam acuan pantun yang amat mengesankan. Sebagai contoh marilah kita perhatikan misal-misal berikut ini:

Panakiak pisau sirauik
ambiak galah batang lintabuang
salodang ambiak ka nyiru
Nan satitiak jadikan lauik
nan sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadikan guru

Biriak-biriak tabang ka sasak
dari sasak ka halaman
patah sayok tabang baranti
Dari niniak turun ka mamak
dari mamak ka kamanakan
patah tumbuh hilang baganti

Jiko dibalun sabalun kuku
jiko dikambang saleba alam
Walau sagadang bijo labu
bumi jo langik ado di dalam

Pucuak pauh sadang tajelo
panjuluak bungo galundi
Nak jauah silang sangketo
pahalauih baso jo budi

Nan kuriak iolah kundi
nan sirah iolah sago
Nan baiak iolah budi
nan endah iolah baso

Anggang jo kekek bari makan
tabang ka pantai kaduonyo
Panjang jo singkek paulehkan
makonyo sampai nan dicito

Latiak-latiak tabang ka pinang
hinggok di pinang duo-duo
Satitiak aia dalam pinang
di sinan bamain ikan sayo

Tukang dendang memainkan pantun untuk menimbulkan kegairahan para pendengarnya. Ini mungkin disebabkan alat bunyi-

bunyian Minangkabau sangat sederhana, hingga tak mampu mengungkapkan irama yang menawan hati, dan mungkin juga lagu-lagu Minang oleh karena kesederhanaan alat bunyi-bunyiannya itu jadi kurang "melodius" sebagaimana lagu-lagu Melayu. Inilah agaknya yang menyebabkan peranan pantun di dalam kesenian Minang semakin menonjol jika dibandingkan dengan kesenian lain-lain. Pantun mempunyai tenaga yang amat kuat untuk menggambarkan segenap cita rasa para penggubahnya. Baik perasaan gundah gulana, perasaan riang gembira, perasaan kesal dan kecewa, maupun perasaan tawakal dan putus asa.

Orang Minang akan betah duduk berjam-jam sambil menghirup kopi pahit mendengarkan orang berebab dan bersalung semalam suntuk, bukanlah karena dipesona oleh irama puput salung dan rebab, melainkan karena tertawan oleh kemampuan tukang dendang menggubah pantun menggambarkan perasaan dan pengalaman jiwanya yang kadang-kadang terasa bagai irisan sembilu menyayat hati. Dalam hubungan ini sastra yang dinyanyikan dan dilagukan itu bukanlah semata-mata menjadi alat pelipur lara, malah menjadi alat untuk menyampaikan pesan dan petuah kepada orang ramai, atau untuk menyindir orang secara halus. Marilah kita renungkan pantun-pantun berikut ini:

Di hilia sumayam banyak
mati maraok tiung aia
hinggok di dahan mingkudu
Sayang salilia bak minyak
kasih salewai bak aia
itu mambao hati rindu

Kain salendang tanah liek
kaunduang-unduang di parahu
tanunan puti di subarang
Luko di tangan buliah diubek
luko di hati siapo tahu
tatumbuak di badan surang

Salasiah batimbo jalan
tumbuah dakek batang mansiang
Kasiah nan tidak dapak ditahan
raso dikuyak hari nak siang

Luruih jalannyo ka Cubadak
basimpang jalan ka Kumpulan
babelok lalu ka Palapuah
Ibaraik api makan dadak
di lua indak mangasan
tapi di dalam hancua luluah

Aia dalam batambah dalam
batambah jo aia rimbo
hilia ka sawah rang pakokkan
ka Mangguang mambali padi
sasukek labiah sakatidiang

katidiang anak rang Pariaman
dibali nak rang Limokoto
Hati dandam batambah dandam
batambah jo hati hibo
hibo ka sia dikatokan
ditahan sajo dalam hati
hati nan buliah ditahan
mato jo apo ka didindiang
dindindiang jo tapak tangan,
di salo jari nampak juo.

Kehadiran syair dalam kesusastraan Minangkabau tidaklah sampai mendesak kedudukan pantun. Baik pantun maupun syair mengambil tempat sendiri-sendiri. Pantun selalu menggambarkan kehidupan kebudayaan Minangkabau, sedang syair tetap menggambarkan kehidupan keagamaan dalam masyarakat Minang. Pidato-pidato serta *pasambahan* datuk-datuk dan para cerdik pandai di Minangkabau tak pernah dihiasi oleh syair. Rupanya bentuk syair tidak mendapat tempat yang luas dalam kebudayaan Minangkabau asli.

3.1.4. Kaba

Kaba adalah sejenis karya sastra orang Minang, yang berbentuk novel yang disampaikan dalam bentuk prosa liris, dengan kalimat-kalimat pendek berirama dan bermatra yang terdiri daripada 8, 9, atau 10 suku kata, tanpa persajakan. Isinya kebanyakan berupa legenda. Gaya bahasanya penuh berhiaskan pantun dan seloka bernada erotik dan moral.

Kaba biasanya disampaikan sambil berdendang oleh "tukang kaba" pada waktu malam di pekarangan terbuka, diterangi oleh kelipan lampu minyak yang biasa disebut dama, atau dengan lampu *stromking*. Tukang *kaba* menyampaikan ceritanya yang mengasyikkan itu sambil berdendang dengan iringan irama rebab atau salung. Para pendengar yang laki-laki duduk di sekeliling tukang kaba, sedang kaum wanita duduk bersimpuh dengan asyiknya di ruang belakang.

Menilik isi yang disampaikannya, maka cerita kaba dalam sastra Minang itu dapat kita beda-bedakan atas beberapa jenis yakni:

(1) Yang berisi cerita didaktis, berisi petuah dan petunjuk baik moral didaktis, maupun religius didaktis, seperti:

a. *Kaba Si Malinkundang*
b. *Kaba Rancak di Labuah*
c. *Kaba Si Tupai Janjang*
d. *Kaba Siti Jauhari*
e. *Kaba Siti Baheram*
f. *Kaba Si Sariaman*
g. *Kaba Si Rambun Jalua*
h. *Kaba Si Umbuik Mudo*

(2) Yang berisi cerita pengembaraan dan percintaan seorang anak raja, seperti:

a. *Kaba Malin Deman*
b. *Kaba Malin Duano*
c. *Kaba Si Manjauari*
d. *Kaba Bacindai Aluih*
e. *Kaba Nan Tongga Magek Jabang*
f. *Kaba Magek Manandin*
g. *Kaba Si Gadih Ranti*
h. *Kaba Kasumbo Ampai*
i. *Kaba Sutan Pangaduan*
j. *Kaba Si Untuang Sudah*
k. *Kaba Puti Sari Bunian*
l. *Kaba Puti Nilam Cayo*

(3) Yang berisi cerita tentang kepahlawanan, seperti:

a. *Kaba Rajo Angek Garang*
b. *Kaba Cindue Mato*

c. *Kaba Siti Jamilah*
d. *Kaba Rajo Unggeh Layang*
e. *Kaba Si Tungga*
f. *Kaba Sabai Nan Aluih*

Di atas sudah dijelaskan bahwa pada masa dahulu, sebelum ada pengetahuan tulis-menulis, *kaba-kaba* tersebut disampaikan oleh "tukang kaba" yang menjadikan pekerjaan itu sebagai profesinya yang tetap, berkunjung dari kampung ke kampung untuk bercerita pada waktu malam hari. Tukang kaba itulah yang menyebabkan kesusastraan Minang klasik itu tersebar sampai-sampai ke pelosok-pelosok kampung, sejak dari pegunungan sampai ke daerah pesisir.

Pada beberapa daerah seperti di daerah Agam dan Lima Puluh Kota, cerita kaba itu disampaikan dalam bentuk sendratari yang lazim disebut *randai.*

Yang selalu menjadi motif cerita-cerita kaba dalam kesusastraan Minang klasik itu ialah sejarah Minangkabau di Pagarruyung di bawah pemerintahan Dang Tuanku yang didampingi oleh penasihat utamanya yakni Bundo Kanduang, serta pahlawannya yang handalan Cindue Mato.

Selain daripada itu ada pula kaba yang bermotifkan kepahlawanan seorang wanita dengan gagah berani menantang kesewenang-wenangan kaum lelaki seperti *Kaba Siti Jamilah* dan *Kaba Sabai Nan Aluih.* Ada pula yang mengambil motif pendidikan moral dan religius seperti: *Kaba Rancak di Labuah, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Kasumbo Ampai* dan *Kaba Si Malin Kundang.*

(1) *Penciptaan kaba*

Oleh karena kaba-kaba itu berupa sastra lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut, maka sukarlah bagi kita untuk mengetahui dengan pasti bila dan betapa lahirnya sastra kaba itu dalam kesusastraan Minangkabau.

Besar kemungkinan, bahwa pada jaman pra-Hinduisme pada masa nenek moyang orang Minang masih hidup dalam alam animisme dan masih primitif, mereka belum memiliki atau menciptakan cerita yang panjang dan teratur bahasanya. Mereka mungkin hanya memiliki cerita-cerita dongeng yang pendek-pendek yang berupa fragmen belaka.

Kemudian setelah kebudayaan Hindu masuk ke daerah Minangkabau, secara lambat-laun dengan meneladan cerita-cerita Hindu mulailah mereka menciptakan cerita-cerita dongeng yang bertalian dengan kejadian Alam Minangkabau dan cerita pengalaman orang-orang tua dalam berjuang menantang keganasan alam. Sesuai dengan pengaruh Hindu, mungkin cerita-cerita tersebut belum bernama *kaba,* melainkan *carito.*

Orang-orang tua pada jaman dahulu yang mempunyai kecakapan bercerita membangun suatu cerita dalam otaknya, yang timbul dari inspirasinya ketika mengamat-amati rentetan peristiwa yang berkenaan dengan kehidupan seseorang, atau beberapa orang. Cerita yang hidup dalam imajinasinya itu disampaikannya kepada orang banyak secara lisan, yang kemudian dipusakakan turun-temurun. Dengan demikian bukanlah tidak mungkin jika jalan ceritanya mengalami berbagai perubahan menurut versi masing-masing tukang kaba, yang menghafalkannya. Jadi, kaba itu bukanlah milik pribadi orang yang menceritakannya, melainkan pusaka dan milik bersama. Tiap orang yang menceritakan, menyalin, maupun yang membukukannya bebas menyisipkan pandangan dan pendapat pribadinya, atau pendapat umum yang sedang berkembang dalam masyarakatnya.

(2) *Sumber sejarah*

Hasil sastra Minang klasik sedikit sekali memberikan fakta sejarah, karena dalam kaba tidak kita jumpai catatan tentang peristiwa-peristiwa atau data yang telah terjadi di dalam masyarakat manusia, baik tentang perjuangan hidup mereka yang riil sehari-hari, maupun tentang cita-cita mereka. Demikian pula tak ada catatan tanggal dan tahun terjadinya peristiwa-peristiwa penting, serta siapakah sebenarnya yang telah melakukan sesuatu tindakan atau yang menciptakan sesuatu aturan adat itu. Di dalam tambo pun tidak diterangkan abad keberapakah Cati Bilang Pandai, Datuak Katumangguangan dan Datuak Parapatih nan Sabatang hidup dan memerintah. (M. Rajab, 1971).

Sastra Minang klasik seperti kaba ini adalah anonim, kita tak dapat mengetahui siapa penciptanya. Ini mungkin disebabkan pandangan hidup masyarakat Minang yang tiada mementingkan pribadi seseorang. Menurut falsafah hidup orang Minang dahulu segala sesuatu itu adalah milik bersama.

Kita tak akan dapat mengetahui dengan pasti sejarah timbulnya kesusastraan Minang klasik itu, sebab tak ada sebuah pun juga kaba itu yang mempunyai catatan tahun penciptaannya, oleh karena sastra tersebut berbentuk sastra lisan.

Menilik kata yang digunakan untuk menamakan jenis sastra tersebut, yakni *kaba* yang berasal dari bahasa Arab, maka dapatlah disimpulkan bahwa *kaba* adalah hasil sastra Minang klasik yang mendapat pengaruh sastra Arab.

Sumber cerita kaba seperti yang terdapat dalam kesusastraan Minangkabau dewasa ini, seperti *Kaba Malin Deman* dan *Nan Tongga Magek Jabang,* ialah sastra India: dari dongeng rakyat seperti *Kaba Si Malin Kundang, Si Umbuik Mudo;* yang bersumberkan *Tambo Alam Minangkabau* seperti *Kaba Cindue Mato;* yang bersumberkan kehidupan orang banyak misalnya *Kaba Si Gadih Ranti, Kasumbo Ampai* dan *Sabai Nan Aluih.*

(3) *Tema dalam Cerita-cerita Kaba*

Suatu hasil karya sastra yang baik selalu mempunyai tema atau pesan tertentu yang hendak disampaikan oleh penciptanya. Dari keseluruhan isi cerita, maka tema itulah yang paling penting dalam suatu karya sastra. Karya sastra yang tiada mempunyai tema atau tiada mempunyai pesan tertentu tidaklah akan berharga, baik bagi kesusastraan itu sendiri, maupun bagi masyarakatnya.

Tema atau pesan dalam suatu karya sastra adalah merupakan tujuan daripada cerita tersebut, yang menjadi pola bagi penciptanya agar dapat melukiskan watak-watak para pelakunya dengan sebaik-baiknya. Pendek kata segala peristiwa dan problema yang dirangkaikan dalam suatu cerita, hendaklah berputar di sekitar tema utama yang menjadi dasar suatu cerita.

Tema-tema tradisional dalam kesusastraan ialah:

(1) Kejahatan akan hancur oleh kebaikan dan kebenaran.
(2) Cinta terhadap kebenaran dan kemanusiaan lebih penting daripada kekayaan dan kemuliaan pribadi.
(3) Cinta akan menguasai segala kekuatan.
(4) Bila manusia telah kehilangan semua, barulah ia teringat kembali kepada Tuhan.

Sebagaimana dalam kesusastraan daerah yang lain-lain, maka tema utama dalam sastra Minang klasik pada umumnya berkisar

pada tema tradisional itu, dan yang paling umum ialah, "Kejahatan akan hancur oleh kebaikan dan kebenaran".

Baik *Kaba Cindue Mato, Kaba Si Rambun Jalua, Kaba Malin Kundang, Kaba Tuangku Lareh Simauang, Kaba Siti Jamilah, Kaba Siti Baheram, Kaba Si Udin Mati Bagantuang, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Nan Tongga Magek Jabang,* maupun *Kaba Sabai nan Aluih* mengambil tema utama tradisional itu.

3.1.5. **Randai**

Randai ialah sejenis hasil seni budaya Minang yang merupakan drama klasik Minang, yang membawakan cerita-cerita *kaba* seperti yang telah dibicarakan di atas.

Perkataan *randai* mungkin sekali berasal dari kata *rantai* yang telah mengalami pergeseran bunyi konsonan (t) menjadi (d). Perkataan *merandai* dalam dialek Minang mengungkapkan arti, mengarungi rawa-rawa untuk mencari sesuatu dengan gerak melingkar seperti rantai.

Pertunjukan cerita randai ini dibawakan oleh para pelakunya dalam posisi berbentuk lingkaran, di suatu lapangan terbuka pada waktu malam terang bulan, dengan iringan bunyi-bunyian seperti: *saluang, gandang, rabab, pupuik batang padi, bansi,* dan *talempong,* serta *rabana.*

Seni randai mempunyai kedudukan tersendiri dalam kebudayaan Minangkabau. Dalam pengelaran seni randai ini tercakup seluruh kesenian Minang klasik seperti: (1) seni tari, (2) seni pencak/silat, (3) seni sastra, dan (4) seni rias, (5) seni bunyi-bunyian, dan (6) seni pentas.

Pada hakikatnya, seni randai ini selain daripada pelipur lara menghiburkan hati setelah letih bekerja sepanjang hari di sawah dan di ladang, ia juga merupakan wadah tempat melatih ketangkasan dan kegesitan angkatan muda yang berjiwa heroik dan patriotik, karena dalam seni randai itu terdapat seni *pencak silat,* yang menjadi dasar penyajian cerita yang hendak didukungnya. Para pelaku randai terdiri daripada pemuda-pemuda yang pendekar dan pandai – Randai yang masih asli seluruh pelakunya terdiri daripada pria.

Seni randai juga merupakan wadah tempat memupuk cita rasa seni serta kehalusan dan keluhuran budi angkatan muda, sebab di dalamnya terdapat unsur-unsur seni tari dan seni sastra, serta seni

suara yang diiringkan oleh irama bunyi-bunyian tradisional Minang seperti: *salung, puput, bansi, rebab, gendang, rebana,* dan *talempong.* Para pelaku dalam cerita randai terdiri daripada anak-anak muda yang pandai berlagu dan menari, serta berlakon.

Seni randai itu dapat digunakan tempat mendidik dan melatih angkatan muda, agar memiliki jiwa sosial, dan faham akan tata cara hidup bergotong-royong, sebab randai selalu menyajikan cerita-cerita rakyat yang bertendensi didaktis, baik moral didaktis maupun religius didaktis.

Dalam randai disajikan kaba-kaba yang berwujud cerita epos dan legenda Minang asli. Yang menjadi inti dalam randai itu ialah cerita yang dilagukan serta didramatisasikan, yang diselang-seling dengan lagu yang merdu, tari, pencak dan silat, sesuai dengan jalan cerita yang dibawakannya.

Setiap babak didahului dengan suatu prolog oleh seorang yang dituakan dalam randai itu yang disebut Juru Alih (sutradara) yang menceritakan peristiwa yang berkaitan dengan babak tersebut sambil berlagu dengan merdunya. Setiap selesai suatu adegan, maka para pelakunya mengadakan gerak melingkar dari kiri ke kanan dalam posisi orang memencak dengan ragam tari yang beraneka rupa. Sesuai dengan cerita kaba, maka cerita randai biasanya terdiri dari lima babak, sehingga pertunjukan randai itu berlangsung sampai beberapa malam sambung-bersambung, sampai selesai babak kelimanya. Selain daripada tari pencak silat sering pula ditampilkan tari piring atau tari-tari yang lain untuk memperkuat lukisan suasana yang diceritakan.

Pertunjukan randai yang membawakan kaba Minang asli itu dimulai dengan memperdengarkan bunyi *talempong* dengan iringan irama *saluang* sebagai lagu memberi salam.

Dengan iringan bunyi *talempong* dan *saluang,* dari samping kanan, perlahan-lahan dan tertib masuklah para pelaku dengan pakaian aneka rupa, sesuai dengan cerita yang akan dibawakan, menuju ke depan sambil membuat lingkaran.

Setelah seluruh pelaku berada di tengah gelanggang pertunjukan (pentas) dalam posisi ladam kuda, menghadap ke arah para penonton, maka tampillah pemimpin pertunjukan, lalu membuka pertunjukan dengan memperlihatkan tari pencak yang disebut *Galombang,* yakni sejenis tarian pencak yang dipersembahkan untuk

mengelu-elukan tamu yang dimuliakan. Adakalanya cukup dengan sikap dan gerak persembahan saja.

Selesai melakukan persembahan/penghormatan maka dimulailah memperdengarkan irama lagu pembukaan yang berisi pantun-pantun serta talibun, memohonkan maaf kepada para hadirin, yang kemudian dilanjutkan dengan prolog pengantar cerita yang akan dipertunjukkan dalam bentuk bahasa berirama. Sementara *Juru Aliah* melagukan prolog itu, maka seluruh pelaku berdiri dalam posisi melingkar penuh.

Selesai *Juru Aliah* menyampaikan prolognya, maka barulah dimulai mempertunjukkan babak pertama yang terdiri daripada beberapa adegan. Setiap adegan baru akan dimulai, bila seluruh pelaku menyanyi dan menari; isi lagunya menceritakan kisah berikutnya. Setiap adegan dilakonkan dalam lingkaran dengan dialog dan gerak, oleh pelaku-pelaku yang memegang peranan. Sementara para pelaku yang berperan itu melakukan peranannya di tengah lingkaran, seluruh pelaku yang lain berdiri dalam posisi melingkar atau ladam kuda.

Demikianlah berturut-turut dilakukan adegan demi adegan serta babak demi babak. Lagu yang diperdengarkan pada tiap adegan itu bermacam-macam pula nada dan iramanya, disesuaikan dengan jalan cerita berikutnya. Lagu pilu pada babakan duka, lagu gembira pada babakan bersukacita, dan lagu gemuruh pada babakan peperangan/perkelahian.

Babak terakhir ditutup dengan pemberian hormat kepada para penonton dengan gerak dan tarian khas.

Lagu-lagu pengantar yang lazim ialah:

(1) Lagu Siriah Kamang, sebagai lagu pengantar pertunjukan.
Siriah dalam kebudayaan Minangkabau merupakan kepala adat dalam setiap tata cara hidup. Menyorongkan tepak sirih sebagai pembukaan cakap dalam setiap pekerjaan adat merupakan penghormatan yang membuktikan kehalusan budi seseorang, yang tahu *di baso-basi.*

Nan kuriak iyolah kundi
nan sirah iyolah sago
Nan baik iyolah budi
nan endah iyolah baso

Kamang, ialah nama sebuah negeri dekat kota Bukittinggi, yang masyhur sebagai daerah penghasil siriah yang baik mutunya, di samping terkenal sebagai daerah yang paling gigih melawan penjajahan Belanda masa dahulu. Dalam *kato-kato adaik* selalu ditamsilkan sebagai berikut:

Siriah si Alai nak rang Kamang
siriahnyo udang tampak ari
tampuaknyo bak kuku balam
satahun dalam pangguluangan
jan ka litak letai tido
jan ka layua tambah hiduik
makanan Basa jo Pangulu
makanan anak Rajo-rajo

Dengan mempersembahkan "Siriah Rang Kamang" sebagai lagu pembukaan, rombongan randai itu ingin menamsilkan kehadiran mereka di tengah gelanggang permainan dengan hormat dan takzim, serta dengan segala kerendahan hati yang tulus ikhlas.

(2) Lagu Si Marantang, sebagai pengantar Babak I dan lanjutannya. Si Marantang nama seorang pendekar handalan di dalam nagari Luhak Tanah Datar, yang amat termasyhur keberaniannya. Lagu Si Marantang ini menggemakan irama perjuangan, yang sesuai dengan sikap watak seorang pendekar yang handalan.

(3) Lagu Rang Lintau, sebuah lagu selingan yang menggemakan desauan angin pegunungan yang berhembus sepoi-sepoi basa, menghibakan hati orang yang sedang bercinta.
Lintau, nama sebuah negeri yang terletak tiada berapa jauh dari Pagarruyung di kaki Gunung Merapi.

(4) Lagu Si Dorak-dorai, sebuah lagu yang menggemakan suara riuh rendah sekumpulan anak-anak muda yang sedang bercengkerama, bersukaria. Lagu yang mengumandangkan irama gembira ria dengan iringan tepuk tangan beramai-ramai.

(5) Lagu Saniai Tumba, pengantar babak ke IV.
Saniai tumba adalah lagu yang menirukan irama lesung ketika dara dan gadis, asyik menumbuk padi di rembang petang.

(6) Lagu Malereang Tabiang, yakni lagu yang berirama mendayu-

dayu melukiskan dendang anak gembala yang melukiskan derita hidupnya tiada berpunya.
Lereang tabiang, kaki bukit di tepi hutan tempat anak gembala duduk merenungkan nasibnya yang malang di atas punggung kerbau yang berjalan gontai menyusuri lereng tebing menuju ke dangaunya.

(7) Lagu Kelok Sambilan, lagu yang berirama sedih melintuahkan hati. Kelok sembilan, ialah tikungan jalan patah siku sebanyak sembilan buah, yang terletak di sebelah timur Kota Payakumbuh, yang merupakan batas antara Sumatera Barat dengan daerah Riau. Setiap anak dagang yang sampai di kelok sembilan ini, berarti telah terpisah dengan kampung halamannya alam Minangkabau.

(8) Lagu Talipuak Layua, sebagai lagu penutup.
Talipuak layua, ialah sejenis tumbuh-tumbuhan yang daunnya senantiasa kelihatan layu, walaupun masih segar dan hijau. Lagu ini melukiskan perasaan para pelaku randai yang sangat terharu karena harus berpisah dengan para penonton.

3.2. Kaba Sabai nan Aluih

Membicarakan suatu hasil karya seni umumnya dan hasil karya sastra khususnya tidak terlepas daripada pembicaraan latar belakang kehidupan masyarakat yang melahirkannya.

Hasil karya sastra pada satu pihak dan masyarakat yang menghasilkannya di pihak lain mempunyai hubungan yang sangat erat. Jadi, sebelum kita melanjutkan tinjauan kita terhadap kaba *Sabai nan Aluih,* sebagai suatu hasil karya sastra Minang klasik ada baiknya kita tinjau lebih dahulu keadaan masyarakat Minang yang melahirkannya, yang melatarbelakangi kaba tersebut.

Di atas telah kita uraikan, bahwa masyarakat Minang terkenal sebagai suatu masyarakat yang sangat kukuh berpegang kepada adat mereka "yang tak lakang dek paneh, dan tak lapuak dek hujan" itu, yakni adat yang menggariskan norma-norma tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakatnya. Adat yang membimbing masyarakatnya agar mempunyai pandangan hidup seperti yang digariskan oleh *kato-kato* adat berikut ini:

Anak saparentah bapak, kamanakan saparentah mamak, mamak saparentah alua jo patuik.

Alur dan patut yang sesuai dengan bunyi kata adat berikut ini:

Nan elok di awak, elok pulo di urang
Nan kuriak iyolah kundi
Nan sirah iyolah sago
Nan baiek iyolah budi
Nan endah iyolah baso

Nan tuo dimuliakan, nan mudo dikasihi,
samo gadang hormat – mahormati

Segala sesuatu keputusan hendaklah diambil berdasarkan permupakatan, seperti kata adat:

Bulek aia dek pambuluah
bulek kato dek mupakaik
Aie malalui batuang
kabanaran malalui urang

Adat Minangkabau menganjurkan agar setiap anggota masyarakatnya berbuat baik dengan sesama manusia, sesuai dengan bunyi kata adatnya:

Mandapek samo balabo
kahilangan samo marugi
Ado samo dimakan
tak ado samo dicari
Hati gajah samo dilapah
hati tungau samo dicacah
Banyak bari batumpuak
saketek bari bacacah
Gadang kayu, gadang bahannyo

Adat Minangkabau menghendaki suatu masyarakat yang rukun dan damai, hidup setimbang tenang.

Cadiak jan mambuang kawan
gapuak jan mambuang lamak
Gadang jan nak malendo
panjang jan nak malindih

Pengertian "raja" di alam Minangkabau berbeda dengan di dalam masyarakat di daerah lain-lain. Raja di alam Minangkabau ialah "niniak mamak" atau "penghulu", yang memegang pucuk

pimpinan dalam suatu suku, yang tidak boleh bertindak sewenang-wenang, sebab adat memerintahkan:

Orang gadang, digadangkan mangkonyo gadang,
Tumbuahnyo batanam, gadangnyo dilambuak.

Yang bernama raja tak lain dan tak bukan ialah alur dan patut, seperti kata adatnya:

Kamanakan barajo kapado mamak
Mamak barajo kapado pangulu
Pangulu barajo kapado mupakaik
Mupakaik barajo kapado alua jo patuik

Namun demikian akibat pengaruh politik penjajahan Belanda yang telah tercekam dalam tubuh kebudayaan Minangkabau selama berpuluh tahun itu, banyaklah penghulu yang merasa dirinya benar-benar telah menjadi raja, yang berkuasa penuh terhadap rakyatnya. Karena mendapat angin dari Pemerintah Belanda, banyaklah di antara penghulu-penghulu yang bertindak sewenang-wenang, berbuat sekehendak hati terhadap rakyatnya. Lebih-lebih lagi mereka itu bukanlah penghulu yang dipilih oleh anak kemanakannya, melainkan diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan surat keputusan Gubernur Jenderal. Raja-raja yang seperti itulah yang menjadi sasaran kecaman dan kritik serta serangan tukang kaba pada masa itu.

Kekejaman dan kelaliman "raja-raja" yang menjadi kaki tangan kaum penjajah itu, membuat rakyatnya semakin membencinya dan menjauhkan diri. Hendak menantang secara terang-terangan mereka tak berdaya. Mereka hanya berani menantang dan memprotes secara diam-diam, melalui pemeo, pantun, kaba, dan gurindam. Misalnya, dalam *Kaba Tuanku Lareh Simauang, Kaba Siti Jamilah,* dan *Kaba Sabai nan Aluih.*

Jelaslah kepada kita, bahwa lahirnya kaba-kaba dalam kesusastraan Minang itu adalah sebagai protes terhadap kelaliman dan keangkaraan kaum penjajah dan para kaki tangannya.

3.2.1. Singkatan Isi Cerita

Di Padangtarap, dalam Luhak (kabupaten) Agam, di suatu negeri yang aman dan tentram, memerintahlah seorang raja yang adil lagi bijaksana, ialah Rajo Babandiang. Ia mempunyai pengetahuan

yang dalam dan luas tentang adat-istiadat, serta halus budi bahasanya; dadanya lapang dan alamnya luas. Isterinya bernama Sadun Sarabai, seorang ibu rumah tangga yang budiman serta cekatan, membuhul tidak berbuku, mengulas tidak berkesan. Rupanya cantik *baso katuju.* Seorang wanita yang kaya lagi budiman, menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Kedua suami istri yang berbahagia itu mempunyai dua orang anak, seorang anak perempuan bernama Sabai nan Aluih, dan seorang lagi anak lelaki bernama Mangkutak Alam nan Lompong. Si Sabai adalah seorang putri yang cantik rupawan, serta halus budi bahasanya, mulutnya manis kecindannya murah, elok penanti helat datang. Si Mangkutak yang menjadi makota bagi ayahnya, anak yang selalu dimanjakan, segala kehendaknya dipenuhi, segala pintanya dikabulkan. Sehari-harian kerjanya ialah bermain dan bersuka-sukaan.

Dalam pada itu di Situjuah Banda Dalam, termasuk dalam Luhak Limo Puluah Koto memerintah pula seorang raja yang bergelar Rajo nan Panjang, seorang raja yang termasyhur keberanian dan keangkuhannya. Pintanya pantang dilarang, kehendaknya pantang dihambat. Ia hendak beraja di hatinya, hendak bersutan di matanya, membunuh tidak membangun, mencencang tidak memampas. Ia adalah sahabat baik Rajo Babandiang ayah Sabai Nan Aluih.

Pada suatu hari terpandanglah wajah Sabai nan Aluih oleh Rajo Nan Panjang, ia pun jatuh hati kepada anak sahabatnya itu. Kendatipun istrinya sudah hampir selusin banyaknya, namun keinginannya hendak mempersunting gadis Padangtarap itu tidak tertahan-tahan. Ia segera mengirim utusan untuk meminang Si Sabai ke Padangtarap. Tetapi lamaran yang tiada sepantasnya itu ditolak mentah-mentah oleh Rajo Babandiang, karena ia tak rela menjadikan anak gadisnya menjadi istri laki-laki tua yang tak tahu untung itu.

Demi mendengar, bahwa lamarannya ditolak oleh Rajo Babandiang, maka ia pun menantang Rajo Babandiang untuk berperang tanding. Tantangan tersebut tidak ditolak oleh Rajo Babandiang yang berhati jantan itu. Ia rela mati berkuah darah, daripada menyerahkan putrinya kepada laki-laki mata keranjang itu.

Pada hari yang telah ditentukan bersama di tengah padang di tepi hutan, kedua raja itu pun bertanding perang. Dalam perta-

rungan yang sengit itu, Rajo Babandiang tewas ditembak oleh pengawal Rajo Nan Panjang dari belakang. Peristiwa itu kelihatan oleh seorang anak gembala, yang segera mengabarkan kepada Sabai Nan Aluih.

Si Sabai segera memanggil si Mangkutak Alam nan Lompong agar adik lelakinya itu segera menuntut bela ayah kandungnya yang dikhianati Rajo Nan Panjang. Akan tetapi si Mangkutak tak berani melakukan tugas tersebut. Melihat sikap adiknya yang pengecut itu, tanpa berpikir panjang lagi si Sabai pun segera mengambil bedil hendak membunuh Rajo Nan Panjang yang culas itu.

Lebih dahulu dijumpainya ayahnya yang sedang terbaring dirubungi langau, dalam keadaan sakarat. Setelah diketahuinya bahwa ayahnya itu telah meninggal maka ia pun segera mencari Rajo Nan Panjang hendak menuntutkan bela ayahnya.

Sementara itu Rajo Nan Panjang yang merasa dirinya menang segera menuju ke rumah si Sabai hendak mempersuntingnya. Maka terjadilah pertarungan antara Rajo Nan Panjang yang culas dan mata keranjang itu dengan gadis satria Sabai Nan Aluih. Dalam pertempuran satu lawan satu itu, si Sabai berhasil membunuh Rajo Nan Panjang. Maka terhapuslah malu yang tercoreng di kening keluarga Sabai Nan Aluih.

Kejahatan dan keculasan pasti akan dapat dihancurkan oleh kebaikan dan kebenaran.

3.2.2. Tipe Para Pelakunya

Cerita dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* didukung oleh para pelaku yang terdiri daripada manusia darah daging, bukan manusia khayalan. Manusia yang hidup dengan segala komplikasinya dan dalam kenyataan yang riil. Tokoh-tokoh dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* ini adalah tokoh-tokoh manusia sewajarnya, dengan segala sifat manusiawi baik dan buruk tiada dilebih-lebihkan.

Tokoh utama dalam cerita tersebut ialah:

1). Sabai Nan Aluih, tipe gadis Minang yang dibesarkan dalam lingkungan adat Minangkabau, yang mementingkan tata cara hidup tradisional. Gadis yang lemah-lembut serta sopan dan santun kepada setiap orang terutama kepada orang tuanya. Ia juga tipe wanita yang berjiwa srikandi, musuh tiada dicari-cari, tetapi jika bertemu pantang dielakkan. Berani karena

benar, takut karena salah. Dalam kelemahlembutannya itu ia pun sanggup bertindak tegas, terbujur lalu, terlintang patah. Jalannya si Ganjur Lalai, daripada maju surut yang lebih, semut terpijak tidak mati, alu tertarung patah tiga.

2). Rajo Babandiang, tipe seorang raja dan seorang ayah yang halus budi bahasanya. Mempunyai pendirian yang teguh, tak mudah dirayu atau digertak. Baginya: Esa hilang dua terbiang, pantang lelaki surut ke belakang. Bila sudah dikatakan, harus dikatakan. Ia juga tipe seorang ayah yang berbagi kasih antara anak lelaki dengan anak perempuan. Terhadap anak-anaknya ia bersikap bagai membelah betung, sebelah diangkat dan sebelah dipijakkan.

3). Rajo Nan Panjang, tipe seorang penguasa yang serakah dan mata keranjang, asal melihat wanita cantik, segera hendak diperistrinya. Tipe lelaki Minang yang bejat moral, penohok kawan seiring, penggunting dalam lipatan. Tipe pemimpin masyarakat yang serakah, angkuh dan sombong.

4). Mangkutak Alam Nan Lompong, adik Sabai Nan Aluih. Tipe pemuda yang salah didikan, tidak punya kepribadian, tak bertanggung jawab dan tak membalas guna. Ia hanya memikirkan kepentingan pribadinya sendiri. Mangkutak adalah tokoh yang sangat lemah.

3.2.3. Tema Utamanya

Tiap hasil karya sastra mempunyai tema atau pesan. Setiap tema dalam suatu cerita atau kaba menjadi pokok pikiran para penciptanya, yang menjadi dasar bagi cerita yang digubahnya itu.

Dengan adanya problem serta dasar pikiran, maka dengan visi, pengetahuan, serta imajinasi dan emosinya penggubah akan mengarah kepada suatu penyelesaian.

Dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* ini tumpuan pikiran pengarang bukanlah harus dicari pada diri Mangkutak Alam, oleh karena Mangkutak Alam hanyalah seorang pelaku yang ditampilkan sekadar untuk mempertajam lukisan watak tokoh utamanya, yakni Sabai Nan Aluih yang patriotik.

Dari seorang manusia yang berwatak lemah seperti Mangkutak Alam Nan Lompong tentulah tak akan dapat diharapkan pertanggungjawaban apa-apa. Kita tak akan dapat mengharapkan agar ia

berani menuntut bela atas kematian ayah kandungnya yang telah dikhianati oleh sahabatnya itu. Mangkutak bukanlah tokoh yang dapat dibanggakan. Ia adalah laksana segumpal warna hitam di tengah-tengah sebuah bidang yang putih bersih, yang sengaja digunakan untuk memperjelas warna putih, yang terpantul dari sinar kepribadian dan watak Sabai Nan Aluih.

Untuk membikin perhitungan terhadap kekerasan dan kedurjanaan, serta kebobrokan moral masyarakat pada waktu itu, manusia yang berwatak sebagai Mangkutak yang egoistis dan sentimentil itu tak akan berdaya apa-apa. Hanya manusia yang berwatak dan berkepribadian seperti Sabai Nan Aluihlah yang akan mampu bertindak tegas dan kesatria menumpas keserakahan, keangkuhan dan keangkaramurkaan dalam masyarakatnya tanpa ragu-ragu sedikit juapun. Itulah gerangan sebabnya pengarang kaba tersebut memberi judul cerita itu dengan Kaba Sabai nan Aluih, bukan Kaba Mangkutak Alam nan Lompong.

Setiap problem dalam cerita tersebut timbul, berlangsung dan berakhir pada tokoh Sabai Nan Aluih sebagai tokoh utamanya. Peperangan atau permusuhan yang timbul antara dua orang bersahabat pada mulanya adalah oleh karena nafsu binatang Rajo Nan Panjang yang tergila-gila akan kecantikan Sabai Nan Aluih. Demi kehormatan dan kebahagiaan Sabai Nan Aluih, Raja Berbanding rela mengorbankan nyawanya menentang keserakahan sahabatnya sendiri Raja Nan Panjang. Dan demi membela dan melanjutkan perjuangan ayah kandungnya menumpas kedurjanaan dan keserakahan, Sabai Nan Aluih maju ke medan juang membunuh Rajo Nan Panjang. Perlawanan Sabai Nan Aluih adalah personifikasi perjuangan kaum wanita Minangkabau menentang kesewenang-wenangan kaum laki-laki yang bejat moral. Dengan demikian jelaslah, bahwa yang menjadi tema utama dalam kaba Sabai Nan Aluih ini bukanlah, "Anak yang tiada membalas guna" yang diperankan oleh Mangkutak Alam, melainkan, "Keserakahan dan kedurjanaan pasti akan dihancurkan oleh kebenaran dan kejujuran", suatu tema yang bertujuan untuk membela nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai ilustrasi pengarang sengaja menyinggung masalah pendidikan yang merugikan, yakni kasih yang berlebih-lebihan serta sayang yang tiada pada tempatnya kepada anak hanyalah akan mencelakakan anak itu sendiri. Sikap terlalu memanjakan

anak hanyalah akan membuat anak itu berwatak lemah dan tiada mempunyai kepribadian.

3.2.4. Teknik dan Komposisi

Cerita yang amat terkenal ini terutama di lingkungan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu daripada hasil karya sastra Minang klasik yang telah diolah kembali dalam bentuk cerita drama yang terdiri dari lima babak. Kalau dalam *Bebasari*, Rustam Effendi menggunakan bentuk drama puisi, dan dalam *Air Langga* Moh. Yamin menyajikan ceritanya dalam bentuk prosa, maka, *Kaba Sabai Nan Aluih* ini disajikan dalam bentuk drama dengan bahasa beralun berirama penuh dengan perumpamaan serta kias dan ibarat yang merupakan ciri khas sastra Minang.

Teknik penceritaan dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* ini kurang menggairahkan hampir-hampir tak ada klimaksnya. Jalan ceritanya datar saja, tiada beralun dan bergelombang. Mula-mula pengarang memperkenalkan para pelaku utamanya, lalu menggambarkan konflik batin yang timbul antara pelaku utamanya itu, yang ditimbulkan oleh soal-soal psikologi dengan latar belakang *libido-sexualis*. Konflik itu kian meningkat dan mengarah kepada suatu penyelesaian, yang diakhiri dengan kemenangan yang gilang-gemilang di fihak si baik dan benar.

Teknik penyajian jalan cerita seperti ini – dimulai dari penggambaran pribadi-pribadi pelaku utama, lalu menggambarkan hal yang bersangkut-paut dengan watak-watak pelaku utama, kemudian menggambarkan suasana yang mulai menegang, peristiwa mulai mencapai puncak ketegangannya, dan akhirnya pengarang memberikan penyelesaian daripada keseluruhan cerita –, adalah teknik yang telah amat lazim.

3.2.5. Gaya dan Langgam Bahasa

Bila kita bandingkan daya keharuan dalam gubahan prosa berirama hasil karya sastra klasik Minang dengan gubahan prosa berirama hasil karya sastra Indonesia modern, maka terasa bahwa dalam gubahan prosa berirama sastra klasik Minang kurang terdapat ketelitian dalam melukiskan peristiwa, sehingga tiada terdapat kedalaman emosi yang dikandungnya. Dalam gubahan prosa berirama Minang klasik ini pengarang agaknya menganggap kurang perlu menggambarkan setiap gerak perbuatan sampai

kepada hal yang sekecil-kecilnya, sebagai yang kita jumpai dalam gubahan prosa berirama hasil sastra modern. Prosa berirama dalam sastra klasik seperti dalam *Kaba Sabai Nan Aluih* ini seakan-akan tiada bertenaga membawa imajinasi para pendengarnya kepada suatu alun perasaan yang emosional yang mengasyikkan menurut nilai masa kini. Ia hanya mampu membawa kita kepada suatu pengertian, yang tiada sampai menggugah cita rasa. Ini adalah disebabkan oleh karena lukisan yang terjalin dalam prosa berirama sastra klasik itu bukanlah curahan kalbu, bisikan hati pribadi pengarangnya, melainkan suatu paparan yang bercorak *epis*.

Bila kita teliti lukisan suasana dalam *kaba Sabai Nan Aluih* ini, maka timbullah kesan dalam hati kita, bahwa tenaga lukisannya kurang mampu membangkitkan keharuan dalam kalbu orang yang bukan berasal dari daerah Minang, sebab didalamnya tiada terdapat keseimbangan antara ketelitian pelukisan dengan kedalaman emosi yang dipantulkannya. Marilah kita perhatikan kutipan berikut ini:

"–Naiklah Rajo Babandiang – maracak kudo nan tampan – kudo nan rajah balang kaki – kaniangnyo bantuak daun bodi – gombaknyo tupai tatagun – ikua panjang mayang mangurai – pasak kuku tunggang harawan – talingonyo tungga pancuran gadiang – ringkiaknyo sampai ka udaro – timbunan dagiang kancang larinyo – Pakaian cukuik salangkoknyo – kakangnyo ameh bapadu – buatan Sianok Koto Gadang – injak-injak perak balapih – buatan Agam Balai Gurah".

Bandingkan dengan lukisan dalam petikan dari prosa berirama hasil sastra modern berikut ini:

"Air yang menjulang belah berderai itu, jatuh ke bawah, bagai mutiara bunga api birai, membasahi rumput riwarna-warni. Angin pagi lemah berhembus, menayang kumbang menyeri bunga, melayah-layah puncak nagasari, laku dewi mengurai surai dan di sela-sela rumput itu menghijau bunga kecil kekuning-kuningan...."

Di bawahnya berlunjur sandar putra Sultan Ibrahim, Tengku Mahmud, maharaja Riau dan Johor, memandang-mandang ke kaki langit, mengenang-ngenang yang telah lampau. Pada mukanya yang bujur itu kecil memancung hidung yang lemah melandai ke bawah, bertekan pada pipi yang tipis kemerah-merahan". (Amir Hamzah, "Raja Kecil", *Pujangga Baru*).

Telah menjadi ciri khas dalam gubahan sastra kaba Minang klasik, bahkan juga sastra Minang pada masa ini, menghiasi ceritanya dengan rangkaian pantun serta selitan pepatah dan petitih. Seperti yang telah dikatakan dalam uraian terdahulu kegemaran seperti itu kita jumpai pula dalam pidato, bertutur kata dan berhandai-handai antara sesamanya.

Betapa pentingnya kecakapan berpantun dan beribarat bagi seorang pemuda Minang jelas terbayang pada pantun berikut ini:

Sarancak saelok ikolah parak
Indak ditanam dasun agak sabuah
Sarancak saelok ikolah awak
Indak bapantun agak sabuah

Dalam bertutur kata waktu berunding dan bermupakat kecakapan menggunakan pantun, ibarat, tamsil dan umpama serta pepatah dan petitih seperti itu sangatlah diperhatikan orang Minang. Kegemaran itu tentu saja terbawa menyusup dan terjalin indah dalam setiap karya sastra Minangkabau. Demikian pulalah halnya dengan *Kaba Sabai Nan Aluih* ini.

Nilai suatu hasil karya seni sastra bukanlah semata-mata terletak pada gaya bahasanya yang menggairahkan, melainkan juga pada cara menyajikan problem dan ide serta pengalaman jiwa si penciptanya. Cara atau gaya tukang cerita atau tukang kaba dalam menyajikan ceritanya, yang mampu menimbulkan kesan keindahan dalam fantasi para pendengarnya itulah, yang menjadi kriteria bagi bernilai tidaknya suatu hasil karya seni pada umumnya dan karya sastra pada khususnya.

Dari ide dan problem yang sama, dua orang pengarang dapat menciptakan dua buah cerita atau kaba yang berbeda-beda nilainya, dan yang berbeda-beda kemampuannya memberikan kesan estetika dalam jiwa orang yang mendengarnya. Hal ini adalah disebabkan oleh perbedaan cara menggubah dan menyajikannya, oleh perbedaan cara menggunakan tenaga bahasanya masing-masing. Dalam karya sastra, yang menjadi sumber keindahan yang dapat merangsang keharuan cita rasa kita ialah cara penciptanya menggunakan tenaga bahasa yang plastis.

Tenaga bahasa dalam melukiskan pengalaman jiwa seseorang dalam kesusastraan Minang sering terjelma pada pemakaian gaya superlatif, perulangan yang berkali-kali yang sering sejalan dengan

gelora jiwa, yang tiada puas dengan satu ucapan saja. Dalam *Kaba Si Umbuik Mudo* misalnya, gaya perulangan ini pun sangat digemari oleh tukang cerita. Misalnya sebagai berikut ini:

"Manjawab si Umbuik Mudo, "Ukan mudah rang pangulu, rang pangulu urang cadiak, tahu kan adaik jo pusako – tahu manimbang samo barek – tahu mahagiah samo banyak, katonyo kato balipek – nan alah dimanangkannyo – nan manang dikalahkannyo".

Dalam melukiskan keadaan fisik seorang pelaku pun digunakan gaya perulangan itu, misalnya:

"Gadang bak diambak-ambak – tinggi bak dibubuik-bubuik – bak lobak di panyiaran – bak jaguang tangah dua bulan – gadang alah bakalaka – cadiak alah babicaro"

Dalam melukiskan betapa cintanya Raja Berbanding terhadap Mangkutak Alam, pengarang Sabai Nan Aluih mengatakan:

"Mangkutak anak kanduang denai – anak kanduang sibiran tulang – ubek jariah palarai damam – jarek samato bapak kanduang – sidingin tanpa di kapalo".

Selain menggunakan tenaga bahasa dalam acuan perulangan itu sering pula digunakan bentuk sajak sejajar, seperti berikut ini:

"Adapun Rajo Nan Panjang: hawanyo pantang karandahan, nafsunyo pantang kakurangan; padusinyo banyak bukan surang – barang sukonyo pantang dilarang; si Sabai anak kanduang denai – sudah dipinang Rajo Nan Panjang".

Terasa adanya penekanan pada penggunaan bentuk sajak sejajar dalam frasa-frasa:

nafsunyo pantang kakurangan
barang sukonyo pantang dilarang
sudah dipinang Rajo Nan Panjang.

Bahagian ini mengingatkan kita kepada bentuk persajakan dalam gubahan syair, yang menggunakan sajak rata seperti itu.

Alunan bahasa dalam sastra Minang klasik sering pula digemalaikan oleh gaya sinonim, yakni gaya menggunakan pasangan kata yang mengungkapkan makna yang sama, misalnya:

"Wahai tuan rajo nan Panjang – jaan tuan taburu-buru – jaan tuan tagopoh-gopoh – ... duduak barundiang dan bapapa".

"Hayo kini bicaro hambo – eloklah kito baiyo-iyo – eloklah kito babukan-bukan".

Kita bandingkan pula dengan gaya bahasa dalam *Cerita Putri Seri Laut* berikut ini:

"Gilo pasiak denai kironya, batanyo bakeh dewi rimbo, antah mambang dari lauik, antah dewi dari kayangan atau pun bidodari dari langik. Mato setan – hati cilako, indak tahu badan kan cilako, indak tahu iman nan kan rusak".

"Manga Tuan babaliak suruik, ukan denai hantu-setan, denai mukaluak hino dino, dibao untuang jo parasaian makonya denai sampai ka mari".

Berdasarkan data tersebut maka jelaslah, bahwa pengarang karya sastra Minang amat gemar menggunakan gaya perulangan, gaya sindiran, gaya sinonim dalam gubahannya, semuanya itu tentulah untuk memperindah dan memperkuat daya fantasi dalam jiwa para pendengarnya.

Dalam melukiskan watak Sabai Nan Aluih pengarangnya pun menggunakan gaya yang seperti itu:

"...Sabai Nan Aluih – camin talayang Padang Tarok – urang elok salendang dunia – muluik manih kucindan murah – suko sungguah di alek datang – elok pananti alek tibo; urang arif bijaksano – tahu dikieh dangan bandiang – tahu dilahia sarato batin – jarang putri kan bandiangannyo".

Ruponyo kuniang kamerahan – bak tabu di dalam lalang – bak udang kapalang panggang – Rambuik karitiang guluang tigo – talingo talipuak layua – bulu mato samuik bairiang – hiduang sarupo dasun tungga – daguaknyo awan bagantuang. Pipinyo pauh dilayang – bibianyo limau sauleh – kaniangnyo kiliran taji – lidahnyo bak mampalam masak – batihnyo bak paruik padi – tumik nan bagai talua buruang – induak kaki bungka satahia. Bantuak badan lamah dan lampai – paliatan palito padam – jari haluih kuku bainai – tampan sudah langgam tabao – bak dilukih digambakan. Jalannyo si ganjua lalai – pado pai suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo".

Langgam dan gaya bahasa sastra Minang ini tidaklah terhenti pada hasil sastra klasik, malah terus meresap ke dalam karya sas-

tra Indonesia yang ditulis oleh sastrawan-sastrawan Minang, seperti dalam cerita-cerita novel terbitan Balai Pustaka.

Kegemaran menyelipkan pantun serta pepatah dan petitih dalam gubahan sastra itu masih kita jumpai dalam novel *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Pertemuan, Karena Mentua,* dan lain-lain.

4. HUBUNGAN SASTRA MINANG KLASIK DENGAN SASTRA INDONESIA

4.1. Arti Sastra Minang Klasik dalam Sastra Indonesia.

Meninjau arti dan kedudukan serta nilai *Kaba Sabai Nan Aluih* dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Indonesia, berarti meninjau arti dan kedudukan serta nilai kesusastraan Minang khususnya dan kesusastraan daerah umumnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Indonesia. Oleh karena kesusastraan itu merupakan suatu bahagian daripada kebudayaan suatu bangsa, maka meninjau kedudukan serta nilai kesusastraan suatu bangsa berarti juga meninjau dan menilai kedudukan kebudayaannya.

Kesusastraan adalah wadah untuk menyampaikan cita-cita dan pengalaman jiwa para penciptanya kepada masyarakatnya pada suatu masa dan pada suatu tempat. Ia adalah manifestasi daripada citarasa dan karsa manusia penciptanya. Apa yang menjadi persoalan dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari dan telah pula menjadi endapan citarasa penciptanya, yang kemudian disampaikannya melalui gubahan dengan gaya bahasa yang menarik, itulah yang menjadi problem dalam suatu hasil karya sastra dalam suatu masyarakat. Tegasnya, kesusastraan adalah cermin masyarakatnya. Ia ingin berkomunikasi dengan masyarakat yang melahirkannya.

Bernilai tidaknya suatu karya sastra pada suatu tempat dan pada suatu masa bukanlah semata-mata terletak pada bentuknya yang formal, melainkan pada ide-ide, tema-tema serta konsep-konsep kehidupan yang dikemukakan penciptanya. Seni yang bernilai bukanlah yang semata-mata lahir dari alam fantasi seniman, dia harus lebih mulia daripada itu. Ia merupakan suatu organ kehidupan manusia pada jamannya yang memenuhi nilai-nilai estetika, logika, dan dialektika. Ia haruslah melaksanakan tugas kemanusiaan, berani menyatakan pendapat tentang kehidupan, berani menantang kebatilan dan keangkaramurkaan. Dalam tugas kemanusiaannya itu, sastra adalah suatu pemberontakan terhadap kepincangan-kepincangan, kepalsuan dan ketidakadilan yang me-

rajalela. Kesusastraan itu hanya dapat memantulkan keindahan, manakala keindahan itu terpantul dari moral yang paling luhur, yakni *humanisme universal,* kemanusiaan yang merata.

Hidup dalam suatu masyarakat terlalu bebas, tiada sangkut-pautnya dengan masyarakat itu sendiri adalah amat muskil. Manusia sebagai seorang anggota masyarakat tak akan mungkin membebaskan dirinya sepenuhnya dari ikatan masyarakatnya itu. Demikianlah, seorang seniman umumnya dan seorang sastrawan khususnya adalah sangat mustahil dapat berlepas tangan, bersikap "masa bodo" terhadap nasib dan penderitaan rakyat sekitarnya.

Kemanusiaan *(humanity)* menuntut agar seni pada umumnya dan kesusastraan khususnya memantulkan ide kemanusiaan, yakni menyelamatkan manusia dari segala macam penderitaan dan kesengsaraan lahir dan batin.

Ditinjau dari sudut prinsip ini, yakni dari sudut perikemanusiaan, maka dapatlah kiranya diambil suatu kesimpulan yang jelas dan kukuh, bahwa *Kaba Sabai Nan Aluih* khasnya dan sastra Minang klasik pada umumnya, mempunyai nilai yang tinggi di tengah-tengah karya sastra Indonesia pada jamannya. Temanya yang cukup kuat dan berbobot melambangkan hasrat hati setiap putra Indonesia yang senantiasa gandrung akan cintakasih antara sesama, gandrung akan kehidupan yang setimbang tenang, gandrung akan keadilan dan kebebasan, jauh daripada intimidasi, tekanan, dan ancaman. Untuk itu semua, setiap putra Indonesia rela mengorbankan jiwa raganya. Di sinilah seharusnya kita letakkan nilai dan kedudukan *Kaba Sabai Nan Aluih* sebagai hasil karya sastra daerah Minang di tengah-tengah sastra Indonesia. Secara literair *Kaba Sabai Nan Aluih* khasnya dan cerita-cerita sastra Minang klasik pada umumnya setaraf dengan hasil sastra Indonesia seperti *Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Layar Terkembang, Di Bawah Lindungan Kaabah* dan lain-lain, masing-masing telah menyampaikan pesan rakyat yang diwakilinya dengan sebaik-baiknya.

Kesusastraan Minang Klasik turut memperkaya perbendaharaan sastra Indonesia bersama-sama dengan karya sastra daerah lain-lain, seperti sastra Jawa, Sunda, dan Bali.

4.2. Kesimpulan

Apa yang telah diuraikan mengenai arti dan kedudukan cerita *Sabai Nan Aluih* di tengah-tengah kesusastraan Indonesia, agaknya

telah dapat dianggap mencakup keseluruhan tinjauan terhadap kedudukan dan arti kesusastraan Minang klasik di tengah-tengah pertumbuhan dan perkembangan sastra nasional Indonesia pada masanya. Baik mengenai problema, maupun mengenai ide, tema, dan teknik serta komposisi dan gaya bahasanya, *Kaba Sabai Nan Aluih* dapat dikatakan berhasil. Melalui tema utamanya, yang kelihatan sangat sederhana tetapi agung itu, yang didukung oleh tokoh-tokoh yang cukup memiliki perwatakan tersendiri, melalui dialog-dialog dan monolog yang wajar, serta dapat dipertanggungjawabkan baik secara psikologis maupun secara literair. Penciptanya telah berhasil mengangkat tema utamanya, "Keadilan dan kebenaran pasti akan dapat menghancurkan kedurjanaan dan kelaliman." Dan sesuai dengan jamannya, penciptanya pun telah berhasil menggerakkan cita rasa para pendengarnya dengan gaya dan langgam yang khas Minangkabau yang mengasyikkan.

Berbicara tentang karya seni meminta kejujuran. Tiadalah jujur bila kita menilai hasil karya klasik dengan ukuran-ukuran dan norma-norma manusia dewasa ini, yang sudah jelas sangat besar perbedaannya. Menilai suatu hasil seni hendaklah menurut norma-norma jamannya, kendatipun kita menyadari bahwa seni yang benar-benar bermutu tiada mengenal batas waktu dan tempat.

Seni adalah untuk kemanusiaan sepanjang jaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adinegoro, Djamaluddin. 1949. "Kebudayaan Minangkabau", **Auders Blad**, Medan: Ivorno, 49, 50, 51.

Alam, Datuk Paduko. 1951. **Carito Rancak di Labuah**, Bukittinggi: Islamiah.

Alisyahbana, St. Takdir. 1952. **Puisi Lama**, Jakarta: Pustaka Rakyat.

Bandaro, Darwis Thaib Dt. Sidi. 1965. **Seluk Beluk Adat Minangkabau**, Bukittinggi, Jakarta: N.V. Nusantara.

Batuah, A.M. Dt. Maruhum. t.t. **Hukum Adat dan Adat Minangkabau**, Jakarta, N.V. Pusaka Aseli.

Braasem, W.A. cs. 1952. **Volkspoezie uit Indonesie**, Jakarta, Groningen: J.B. Wolters.

Damhuri, A. 1957. "Sastra Minangkabau", **Indonesia**, 7, VII, Jakarta.

Endah, Sjamsuddin St. Raja. t.t. **Kaba Puti Sari Bunian dengan Tuanku Sutan Duano**, Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan.

——— **Kaba Siti Jamilah dengan Tuanku Lareh Simawang**, Bukittinggi : Tsamaratul Ichwan.

Gonda, J. 1947. **Letterkunde van de Indische Archipel**, Amsterdam: Elsevire.

Hamerster, A.J. t.t. **Kaba si Rambun Jalua**, Jakarta: Balai Pustaka.

Hooykaas, C. 1947. **Over Maleise Literatuur**, Leiden: E.J. Brill.

Intoyo. 1954. "Fungsi Sastra", **Medan Bahasa**, 4, IV, Jakarta.

Junus, Umar. 1975, "Kebudayaan Minangkabau", dalam Kuntjaraningrat (lihat Kuntjaraningrat).

Kamal, Bustami. 1969. "Sendratari Randai Minang dengan Cerita Sabai nan Aluih", KBRI, Kualalumpur, Malaysia.

Kuntjaraningrat. 1975. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jakarta: Djambatan.

Lubis, Mochtar. 1950. **Teknik Mengarang**, Jakarta: Balai Pustaka.

Machudum, St. t.t. **Kamus Bahasa Minangkabau**, Jakarta; Balai Pustaka

Navis, A.A. 1971. "Kesusastraan Minangkabau Ditinjau dari Susunan kehidupan Kebudayaannya", **Budaya Jaya**, 39, IV, Jakarta.

Nasroen, M. t.t. **Dasar Falsafah Adat Minangkabau**, Jakarta: C.V. Penerbit Pasaman.

Pamuntjak, Taib St. 1930. **Kaba si Umbuik Mudo**, Jakarta: Balai Pustaka.

Pangaduan, Sutan. t.t. **Kaba si Budjang Paman**, Bukittinggi: Tsamaratul Ichwan,

Pangeran, M.K. St. t.t. **Muhtasyar Adat**, Bukittinggi: Tokoh Kitab Bukittinggi,

Sango, Dt. Batuah. t.t. **Tambo Alam Minangkabau,** Payakumbuh: Limbago.
Sati, Dt. Paduko. 1929. **Batjindai Aluih,** Jakarta: Balai Pustaka.
Sati, Tulis St. **Sabai nan Aluih,** Jakarta: Balai Pustaka.
Van Leeuw, W.L.M.W. 1941 **Epiek en Lyriek,** Batavia, J.B. Wolters.
Yogi, Rivai A. 1953. "Kaba si Ali Amat", Medan Bahasa, 2–3, Vi, Jakarta.
Rajab, M. 1971. "Kesusastraan Kaba di Minangkabau", **Budaya Jaya,** 32, IV, Jakarta.



Perpus
Jende

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA